

# **ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2021-2023**

**Hikmah Dwi Astuti(1), Ade Sandra Dewi(2)**

(1)IAI Agus Salim Metro Lampung, (2) Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai  
E-mail: hikmahdwi21@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023 menggunakan rasio Likuiditas (FDR), rasio Solvabilitas (CAR), dan rasio Profitabilitas (BOPO, ROA dan ROE). Data yang digunakan berupa data bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yaitu PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BRIS), PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk (BTPS), PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. (PNBS) dan PT. Bank Aladin Syariah, Tbk. (BANK). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian berdasarkan rasio likuiditas (FDR) BTPS dan BRIS menunjukkan kinerja keuangan yang sehat, sementara PNBS dan BANK menunjukkan kinerja yang kurang baik. Dari sisi rasio solvabilitas untuk BTPS, BRIS dan PNBS mencapai standar rasio CAR yang ditetapkan Bank Indonesia, namun untuk BANK belum memenuhi standar CAR yang ditetapkan Bank Indonesia. Dan untuk rasio profitabilitas (BOPO, ROA, ROE) bank syariah dengan kinerja yang terus meningkat adalah BRIS, BTPS juga menunjukkan kinerja yang baik di tahun 2021&2022 namun kinerja BTPS menurun di tahun 2023, sedangkan untuk PNBS dan BANK menunjukan angka yang tidak sehat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam menginvestasikan dananya.

*Kata Kunci: Analisis Rasio Keuangan, Bank Syariah, Kinerja Keuangan*

# **COMPARATIVE ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE OF ISLAMIC COMMERCIAL BANKS LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) FOR THE PERIOD 2021-2023**

**Hikmah Dwi Astuti(1), Ade Sandra Dewi(2)**

(1)IAI of Agus Salim Metro Lampung, (2) University of Sang Bumi Ruwa Jurai  
E-mail: hikmahdwi21@gmail.com

## **Abstract**

This research aims to measure the financial performance of Islamic commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2021-2023 using Liquidity ratios (FDR), Solvency ratios (CAR), and Profitability ratios (BOPO, ROA and ROE). The data used is data from sharia commercial banks that publish annual financial reports, namely PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BRIS), PT. Sharia National Pension Savings Bank, Tbk (BTPS), PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. (PNBS) and PT. Aladin Syariah Bank, Tbk. (BANK). The data analysis method used in this research is a quantitative descriptive method. Research results based on the liquidity ratio (FDR) of BTPS and BRIS show healthy financial performance, while PNBS and BANK show poor performance. In terms of solvency ratios for BTPS, BRIS and PNBS they have reached the CAR ratio standards set by Bank Indonesia, however for BANK they have not met the CAR standards set by Bank Indonesia. And for profitability ratios (BOPO, ROA, ROE) sharia banks with continuously increasing performance are BRIS, BTPS also shows good performance in 2021 & 2022 but BTPS performance declines in 2023, while PNBS and BANK show unhealthy figures.

*Keywords: Financial Ratio Analysis, Sharia Bank, Financial Performance*

## A. PENDAHULUAN

Perbankan syariah hadir sebagai sistem keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip *profit and loss sharing* (PLS), sehingga menawarkan skema transaksi yang dianggap lebih adil dan saling menguntungkan bagi nasabah maupun lembaga keuangan (Astuti, 2019). Seiring berkembangnya industri keuangan syariah, beberapa bank syariah melakukan strategi ekspansi, salah satunya melalui mekanisme *go public* di Bursa Efek Indonesia. Langkah ini memungkinkan saham bank syariah dapat diperdagangkan secara terbuka, sekaligus memperluas basis pemodal. Dengan tetap mengedepankan nilai-nilai syariah, instrumen saham syariah berkembang sebagai alternatif investasi yang etis, kredibel, dan diminati investor untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang.

Dalam pasar modal Indonesia, saham syariah merupakan efek yang telah disaring agar tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara berkala menerbitkan Daftar Efek Syariah yang mencakup seluruh saham yang memenuhi kriteria syariah, baik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun yang tidak tercatat. Pada tahun 2023, beberapa bank syariah yang termasuk dalam daftar tersebut antara lain Bank Syariah Indonesia (BRIS), Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPS), Panin Dubai Syariah (PNBS), dan Bank Aladin Syariah (BANK).

Keputusan investasi dalam saham memerlukan strategi serta pemahaman yang baik mengenai kondisi fundamental perusahaan. Salah satu cara yang paling umum digunakan adalah menelaah laporan keuangan selama beberapa tahun terakhir untuk menilai konsistensi kinerja perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi penting, baik bagi manajemen internal maupun pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditur, dan regulator. Informasi tersebut membantu dalam mengukur risiko dan menilai prospek usaha suatu entitas (Astuti, 2022).

Dalam industri perbankan, penilaian kinerja umumnya menggunakan pendekatan CAMEL, yaitu aspek permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), serta likuiditas (*liquidity*). Setiap aspek diukur melalui rasio keuangan tertentu, yang juga dapat menggambarkan tingkat kesehatan bank syariah. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rasio-rasio seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki peran penting dalam memprediksi profitabilitas bank, khususnya Return on Assets (ROA) (Rahayu RS, 2023).

Temuan penelitian terdahulu semakin menegaskan pentingnya analisis rasio keuangan dalam menilai kualitas kinerja perusahaan. Penelitian oleh Erica menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial dapat dianalisis melalui likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan investasi (Erica, 2018). Sementara itu, studi mengungkapkan terjadinya fluktuasi kinerja BRI Syariah pada periode 2016–2018 jika dilihat dari rasio ROA, NPM, dan ROE (Iswandi, 2022). Adapun hasil penelitian Arinta menunjukkan bahwa secara umum kinerja Bank Syariah Mandiri lebih unggul dibanding Bank Mandiri berdasarkan beberapa indikator rasio keuangan (Arinta, 2016).

Melihat adanya perbedaan hasil kinerja keuangan dari berbagai penelitian sebelumnya, diperlukan analisis lanjutan terhadap bank syariah yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan untuk menilai dan membandingkan kinerja keuangan bank umum syariah periode 2021–2023 melalui rasio likuiditas (FDR), solvabilitas (CAR), serta profitabilitas (BOPO, ROA, dan ROE). Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan keuangan masing-masing bank, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menentukan pilihan investasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: “Bagaimana kondisi kesehatan keuangan bank syariah yang terdaftar di BEI pada periode 2021–2023 jika ditinjau dari analisis rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas?” Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai kinerja keuangan perbankan syariah sekaligus membantu investor dalam menilai potensi keberlanjutan usaha bank syariah di masa mendatang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode **deskriptif kuantitatif**, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara faktual dan sistematis berdasarkan data yang telah diperoleh, tanpa bermaksud melakukan generalisasi yang luas. Menurut Sugiyono, metode ini berfokus pada pemaparan kondisi objek penelitian sebagaimana adanya, mulai dari tahap pengumpulan data hingga proses analisis serta interpretasinya (Sugiyono, 2014). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menilai dan membandingkan kinerja keuangan bank syariah berdasarkan laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

Analisis dilakukan dengan menelaah laporan keuangan bank umum syariah dan menghitung berbagai rasio keuangan yang mencerminkan aspek likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Melalui perhitungan rasio tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dinamika perubahan kinerja keuangan bank syariah dari tahun ke tahun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber resmi atau dokumen yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dalam hal ini, data sekunder yang dimanfaatkan berupa laporan keuangan tahunan bank umum syariah untuk periode 2021, 2022, dan 2023, yang diperoleh melalui situs resmi masing-masing bank serta laman Bursa Efek Indonesia (BEI).

Data tersebut meliputi informasi dari laporan laba rugi, neraca, serta catatan atas laporan keuangan, yang digunakan sebagai dasar untuk menghitung rasio-rasio keuangan yang menjadi variabel dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang terdaftar di OJK dan mempublikasikan laporan keuangan pada periode penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 13 Bank Umum Syariah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria dalam pengambilan sampel penulisan ini yaitu: 1).Bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian. 2).Bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah mempublikasikan laporan keuangan. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diatas maka terpilih 4 (empat) sampel penelitian sbb:

Tabel 1. Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI

Nama Bank	Kode
PT.Bank Syariah Indonesia,Tbk	BRIS
PT.Bank Panin Dubai Syariah,Tbk	PNBS

PT.Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah,Tbk	BTPS
PT.Bank Aladin Syariah,Tbk.	BANK

Sumber : IDX, 2023

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis rasio untuk mengetahui apakah kinerja keuangan Bank Umum Syariah mengalami peningkatan atau penurunan. Variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa rasio likuiditas (FDR), rasio solvabilitas (CAR) dan rasio profitabilitas (BOPO, ROA, ROE), dengan rumus sbb:

*Financing to Deposit Ratio (FDR) :*

$$\frac{\text{Total Volume Pembiayaan}}{\text{Total Penerimaan Dana}} \times 100\%$$

*Capital Adequacy Ratio (CAR):*

$$\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

*Return on Asset (ROA):*

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

*Return On Equity (ROE):*

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas/Modal}} \times 100\%$$

*Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) :*

$$\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fluktuasi rasio keuangan bank disebabkan oleh berbagai faktor internal yang berasal dari manajemen dan operasional bank itu sendiri, serta faktor eksternal yang terkait dengan kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah. Faktor internal manajemen bank dan mencakup: Kualitas Aset (misalnya, *Non-Performing Loan - NPL*): Kenaikan

NPL (kredit bermasalah) akan menurunkan rasio kualitas aset dan profitabilitas, karena bank harus menyisihkan lebih banyak cadangan kerugian kredit. Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio* - CAR): Perubahan dalam struktur permodalan, seperti penambahan modal baru atau kerugian operasional, akan memengaruhi CAR. CAR yang berfluktuasi menunjukkan perubahan tingkat solvabilitas atau kemampuan bank menyerap kerugian. Likuiditas (*Liquidity*): Kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (misalnya, melalui rasio LDR - *Loan to Deposit Ratio* atau GWM - Giro Wajib Minimum) berdampak langsung pada rasio likuiditas. Fluktuasi dana pihak ketiga atau penyaluran kredit yang tidak seimbang dapat menyebabkan rasio ini naik turun. Efisiensi Operasional (misalnya, BOPO - Beban Operasional Pendapatan Operasional): Tingkat efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasional bank akan memengaruhi profitabilitasnya. Biaya operasional yang meningkat relatif terhadap pendapatan akan menekan rasio profitabilitas. Manajemen Laba (*Earnings Management*): Keputusan manajemen terkait pengakuan pendapatan atau beban dapat memengaruhi laba bersih bank dan, sebagai akibatnya, rasio profitabilitas seperti ROA (*Return on Assets*).

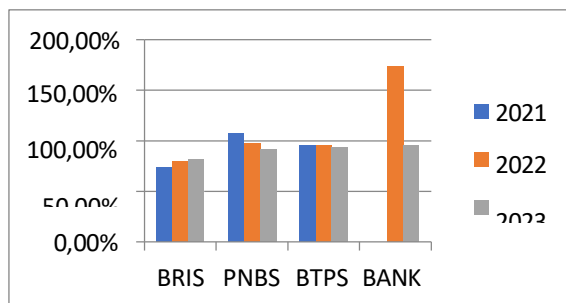
Sementara faktor eksternal berasal dari lingkungan luar dan berada di luar kendali langsung bank: Pertumbuhan Ekonomi: Kondisi ekonomi makro yang melambat (resesi) dapat meningkatkan risiko kredit (NPL naik) dan menurunkan permintaan kredit, yang berdampak negatif pada sebagian besar rasio keuangan. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang kuat cenderung meningkatkan kinerja bank. Suku Bunga (*BI Rate*): Perubahan suku bunga acuan oleh bank sentral (Bank Indonesia di Indonesia) memengaruhi biaya dana bagi bank dan suku bunga pinjaman yang ditawarkan, yang pada akhirnya memengaruhi margin bunga bersih dan profitabilitas. Kebijakan Moneter dan Fiskal Pemerintah: Intervensi pemerintah atau regulator (Otoritas Jasa Keuangan/OJK di Indonesia) melalui kebijakan tertentu dapat mengubah lanskap operasional perbankan. Contohnya adalah perubahan Giro Wajib Minimum atau regulasi permodalan. Fluktuasi Nilai Tukar (*Kurs*): Perubahan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat memengaruhi pos-pos dalam laporan keuangan bank yang terkait dengan transaksi atau aset dalam mata uang asing, menyebabkan fluktuasi pada rasio tertentu. Persaingan Antar Bank: Tingkat persaingan di pasar perbankan memengaruhi kemampuan bank untuk

menetapkan suku bunga dan menarik nasabah, yang berdampak pada pendapatan dan biaya operasional.

Untuk menganalisa kinerja keuangan keempat bank syariah tersebut, penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas bank umum syariah di Indonesia yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Analisis rasio keuangan adalah analisa hubungan dari berbagai pos dalam berbagai laporan keuangan yang merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio) Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya (Kasmir, 2016). Suatu bank dapat dikatakan likuid jika bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya dan mampu membayar kembali deposito serta mampu memberikan pinjaman kredit yang diajukan oleh nasabah (Diana, Yohannes, & Sukma, 2021). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah FDR (*Financing to deposit ratio*), rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah pembiayaan atau dana yang telah disalurkan dengan jumlah tabungan atau dana simpanan masyarakat yang dimiliki suatu bank. Bank Indonesia menetapkan standar FDR Bank Syariah adalah sebesar 80% - 100%.

**Grafik 1.** Perbandingan Rasio FDR



**Tabel 2.** Rasio Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah Tbk

Kode Bank	2021(%)	2022(%)	2023(%)
BRIS	73,39	79,37	81,73
PNBS	107,56	97,32	91,84

BTPS	95,17	95,68	93,78
BANK	0,00	173,27	95,31

Rasio FDR Bank Syariah Indonesia (BRIS) secara umum sudah menjalankan kinerja dengan baik. Perbandingan rasio FDR BRIS tahun 2023 yaitu 81,73% mengalami peningkatan dari tahun 2022 senilai 79,37% dan tahun 2021 senilai 73,39%, maka dapat disimpulkan bahwa BRIS tahun 2023 dapat menyalurkan sebesar 81,73% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Nilai rasio FDR BRIS di tahun 2023 sudah memenuhi standar FDR yang ditetapkan Bank Indonesia.

Rasio FDR Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah secara umum mencatatkan kinerja yang sangat baik. Perbandingan rasio FDR BTPS tahun 2023 senilai 93,78%, tahun 2022 senilai 95,68% dan 95,17% di tahun 2021, maka dapat disimpulkan bahwa BTPS dapat menyalurkan seluruh dana yang berhasil dihimpun. Nilai rasio FDR BTPS di tahun 2021, 2022 dan 2023 telah memenuhi standar FDR yang di tetapkan Bank Indonesia.

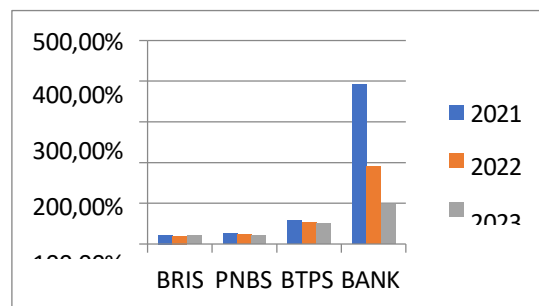
Rasio FDR Bank Panin Dubai Syariah secara umum mencatatkan kinerja yang baik. Perbandingan rasio FDR PNBS tahun 2021 dari 107,56% menjadi 97,32% di tahun 2022 dan si tahun 2023 senilai 91,84%, maka dapat disimpulkan bahwa PNBS dapat menyalurkan seluruh dana yang berhasil dihimpun. Nilai rasio FDR PNBS tahun 2021 melebihi standar FDR sementara tahun 2022 dan 2023 nilainya telah memenuhi standar FDR yang ditetapkan Bank Indonesia. Rasio FDR Bank Aladin Syariah tahun 2021 tidak diketahui nilainya, sedangkan di tahun 2022 FDR BANK mencatatkan kinerja yang kurang baik yaitu senilai 173,27%, hal ini berarti total pembiayaan yang diberikan BANK melebihi dari dana yang dihimpun. Nilai rasio FDR BANK tahun 2022 tidak memenuhi standar FDR yang ditetapkan Bank Indonesia. Namun di tahun 2023 kinerja FDR BANK membaik senilai 95,31% dan sudah memenuhi standar FDR Bank indonesia.

### **Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas bank menggambarkan kemampuan lembaga keuangan dalam menyediakan sumber pendanaan untuk menunjang aktivitas operasionalnya. Rasio ini juga dapat dipahami sebagai indikator yang menilai seberapa besar aset yang dimiliki bank dalam mendukung efisiensi pengelolaan oleh manajemen (Pandia, 2012) . Analisis solvabilitas digunakan untuk menilai kapasitas bank dalam memenuhi kewajiban jangka



panjang serta kesanggupannya melunasi seluruh kewajiban apabila terjadi proses likuidasi. Nilai rasio yang rendah menunjukkan semakin baiknya kemampuan bank dalam menyelesaikan hutang jangka panjang. Pada penelitian ini, indikator solvabilitas yang digunakan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR mencerminkan tingkat risiko yang ditanggung bank dan sejauh mana risiko tersebut didukung oleh dana masyarakat. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, batas minimum CAR yang ditetapkan adalah 8%. Dengan demikian, bank yang memiliki CAR di atas batas tersebut dikategorikan dalam kondisi sehat. Semakin besar nilai CAR, semakin kuat pula kemampuan bank dalam menanggung risiko pembiayaan yang muncul dari penyaluran kredit.



**Grafik 2.** Perbandingan Rasio CAR

**Tabel 3.** Rasio Solvabilitas (CAR) Bank Umum Syariah Tbk

Kode Bank	2021(%)	2022(%)	2023(%)
BRIS	22,09	20,29	21,04
PNBS	25,81	22,71	20,50
BTPS	58,27	53,66	51,60

BANK	390,5	189,28	96,17
------	-------	--------	-------

Berdasarkan data pada tabel.3 nilai CAR BRIS, PNBS, dan BTPS tergolong sehat karena berada diatas standar CAR yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8%. Artinya bank syariah tersebut mampu mengelola modal dengan baik dan memiliki modal yang cukup untuk melindungi dari risiko.

Namun untuk Bank Aladin Syariah nilai rasio CAR terlampau tinggi yaitu mencapai lebih dari 100% ditahun 2021 dan 2022, sedangkan di tahun 2023 nilainya sedikit menurun menjadi 96,17% namun masih tergolong tinggi, inidapat disebabkan karena sebagian besar kredit yang diberikan berasal dari modalnya yang cukup besar, sementara BANK tidak menerima simpanan dana masyarakat dalam bentuk DPK (Dana Pihak Ketiga).

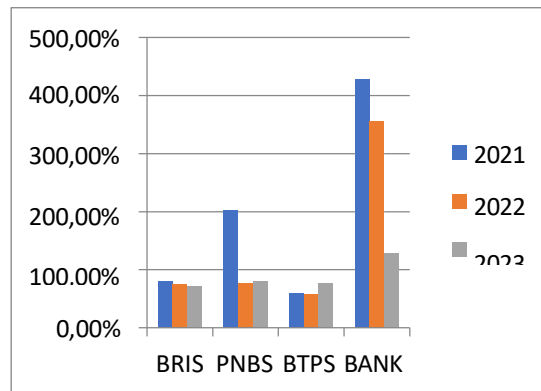
### **Rasio Profitabilitas**

Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang terkait dengan tingkat penjualan, jumlah aset, maupun modal yang dimiliki. Bagi investor jangka panjang, analisis profitabilitas menjadi aspek penting untuk menilai prospek kinerja perusahaan (Pandia, 2012). Dalam konteks perbankan, rasio profitabilitas berfungsi menilai efektivitas operasional serta kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan.

Penelitian ini menggunakan beberapa indikator profitabilitas untuk melihat tingkat kesehatan bank, yaitu: (1) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), (2) Return On Equity (ROE), dan (3) Return On Assets (ROA). BOPO menunjukkan proporsi antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013, batas maksimum BOPO yang dikategorikan sehat adalah 85%, sehingga nilai yang melampaui batas tersebut menandakan bahwa bank beroperasi secara kurang efisien.

Sementara itu, ROA mengukur sejauh mana bank mampu mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk menghasilkan laba. Bank Indonesia menetapkan standar rata-rata ROA bank syariah sebesar 1,81%. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kemampuan bank dalam menciptakan keuntungan dan menunjukkan kinerja yang lebih optimal.

*Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang menilai seberapa banyak investor mendapat imbalan dari modal bisnis yang disetor. Standar ROE terbaik menurut Surat Edaran BI No.13/24/DPNP/2011 adalah > 15%. Semakin tinggi ROE maka keuntungan yang diperoleh bank juga semakin tinggi, hal ini menunjukkan posisi bank dalam pengelolaan modal.



**Grafik 3.** Perbandingan Rasio BOPO

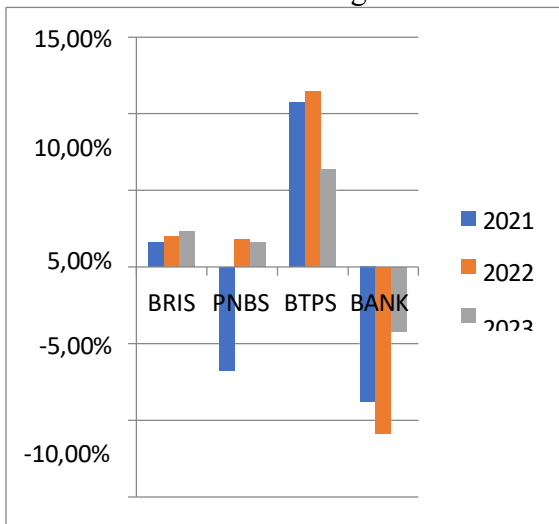
**Tabel 4.** Rasio Profitabilitas (BOPO) Bank Umum Syariah Tbk

Kode Bank	2021(%)	2022(%)	2023(%)
BRIS	80,46	75,88	71,27
PNBS	202,74	76,99	80,55
BTPS	59,97	58,12	76,24
BANK	428,4	354,75	128,65

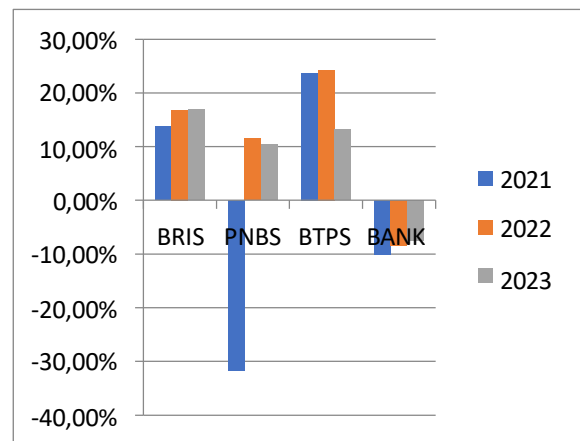
Berdasarkan data pada tabel.4 diketahui rasio BOPO untuk BRIS dan BTPS mencatatkan kinerja yang baik dimana rasio BOPO tidak mencapai angka 85% yang berarti operasional bank tersebut efisien karena seluruh biaya operasional bank dapat ditutupi oleh pendapatan operasional bank. Sementara untuk PNBS tahun 2021 menunjukkan nilai rasio yang terlampau tinggi yaitu 202,74% namun PNBS dapat memperbaiki nilai rasio BOPO di tahun 2022 dan 2023 hingga berada di bawah 85%, sesuai standar ideal Bank Indonesia. Sedangkan untuk Bank Aladin Syariah(BANK) menunjukkan kinerja yang tidak sehat dimana rasio BOPO tahun 2021,2022 dan 2023 berada di atas 85% jauh melampaui standar BOPO yang ditetapkan Bank Indonesia. Sehingga dapat dikatakan kinerja BOPO bank tersebut ditahun 2021,2022 dan 2023 menunjukkan kinerja yang inefisien.

Berdasarkan data pada grafik.4 nilai rasio ROA untuk BRIS dari tahun 2021 – 2023 grafiknya mengalami peningkatan yang artinya laba BRIS setiap tahunnya mengalami kenaikan. Pada tabel.5 rasio ROA BTPS ditahun 2021-2023 menunjukkan kinerja yang baik, karena berada diatas standar Bank Indonesia yaitu 1,81%, namun nilai rasio nya mengalami penurunan dari tahun 2022 senilai 11,43% menjadi 6,34% di tahun 2023, artinya BTPS mengalami penurunan laba di tahun 2023. PNBS tahun 2021 menunjukkan kinerja ROA yang negatif, walaupun di tahun 2022 dan 2023 PNBS dapat memperbaiki kinerjanya menjadi positif namun nilainya masih kurang dari 1,81% dibawah standar Bank Indonesia. Bank Aladin Syariah (BANK) menunjukkan kinerja ROA yang tidak sehat di tahun 2021-2023, ROA BANK nilainya jauh dibawah standar Bank Indonesia bahkan mencapai angka negatif. Artinya BANK mengalami kerugian karena total aktiva yang digunakan tidak menghasilkan laba

**Grafik 4.** Perbandingan Ra



**Grafik 4.** Perbandingan Rasio ROA



**Grafik 5.** Perbandingan Rasio ROE

**Tabel 5.** Rasio Profitabilitas (ROA) Bank UmumSyariah Tbk

Kode Bank	2021(%)	2022(%)	2023(%)
BRIS	1,61	1,98	2,35
PNBS	(6,72)	1,79	1,62
BTPS	10,72	11,43	6,34
BANK	(8,81)	(10,85)	(4,22)

**Tabel 6.** Rasio Profitabilitas (ROE) Bank UmumSyariah Tbk

Kode Bank	2021(%)	2022(%)	2023(%)
BRIS	13,5	17,5	23,5
PNBS	(31,5)	11,5	10,5
BTPS	23,5	24,5	13,5
BANK	(10,81)	(12,85)	(4,22)

BRIS	13,71	16,84	16,88
PNBS	(31,76)	11,51	10,44
BTPS	23,67	24,21	13,22
BANK	(10,10)	(8,50)	(7,55)

Berdasarkan data pada tabel.6 nilai rasio ROE untuk BRIS tahun 2021 nilainya 13,71% belum mencapai standar 15% namun ditahun 2022-2023 setiap tahun kinerjanya meningkat dan menunjukkan nilai yang sehat yaitu >15%. Artinya BRIS dapat memberikan imbal hasil yang baik kepada para pemegang saham. Kinerja ROE BTPS mengalami penurunan dari tahun 2022 senilai 24,21% dan tahun 2023 nilainya turun menjadi 13,22%, kinerja ROE BTPS tahun 2023 kurang memenuhi standar Bank Indonesia. Berbanding terbalik dengan kinerja BRIS dan BTPS, kinerja PNBS dan BANK dalam menghasilkan ROE tergolong tidak sehat. Meskipun di tahun 2022 dan 2023 PNBS berhasil menaikkan ROE menjadi 11,51% dan 10,44%, namun angka tersebut tidak mencapai standar Bank Indonesia untuk ROE yang sehat yaitu >15%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Diana et al., 2021) yang meneliti tentang “Analisis kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia pada masa pandemi covid-19”.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa profitabilitas perbankan syariah dilihat dari sisi BOPO memiliki kinerja yang baik. Dari sisi ROA, ROE Bank Syariah Mandiri memiliki nilai rasio tertinggi dibandingkan bank syariah lainnya. Sedangkan dari sisi FDR kemampuan likuiditas masing-masing bank mengalami penurunan, kecuali BNI Syariah. Sementara dari sisi solvabilitas masing-masing bank syariah memiliki kinerja yang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bank syariah dengan rasio likuiditas terbaik adalah Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah (BTPS). Sementara untuk rasio solvabilitas BRIS dan BTPS keduanya menunjukkan kinerja yang baik. Dan dari sisi rasio profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BRIS) menunjukkan kinerja terbaik, dari tahun 2021-2023 nilai rasionya selalu mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini di dukung oleh Arinta yang meneliti tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri)” hasil penelitian menyebutkan

bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dari sisi rasio ROE, NIM, LDR lebih baik, sedangkan kinerja keuangan Bank Mandiri yang lebih baik yaitu pada rasio CAR, ROA, dan NPL (Arinta, 2016). Dan hasil analisis rasio keuangan secara keseluruhan Bank Syariah Mandiri kinerjanya lebih baik dibanding Bank Mandiri

Hasil penelitian ini kurang di dukung oleh penelitian Iswandi yang meneliti tentang “Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Laporan Tahun 2016-2018). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio profitabilitas BRI Syariah tahun 2017 mengalami fluktuasi jika dilihat dari ROA, NPM dan ROE sedangkan pada tahun 2016 nilai rasio ROA, NPM dan ROE berada diposisi tertinggi baik, namun di tahun 2018 rasio kinerja keuangan BRI Syariah sangat menurun (Iswandi, 2022).

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa kinerja keuangan untuk variabel likuiditas dilihat dari rasio FDR, bank syariah yang menunjukkan kinerja terbaik di tahun 2021-2023 adalah Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPS), dan untuk Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) rasio FDR tahun 2022 dan 2023 juga menunjukkan kinerja yang baik, namun tahun 2021 rasio FDR PNBS berada diatas 100% yang artinya likuiditas PNBS kurang sehat karena melebihi standar FDR Bank Indonesia. Sementara untuk Bank Syariah Indonesia (BRIS) tahun 2021 dan 2022 rasio FDR nya belum mencapai 80%, namun tahun 2023 rasio FDR BRIS berhasil mencapai 81,71%. Rasio likuiditas BRIS terlihat tidak terlalu tinggi namun setiap tahun mengalami kenaikan. Sedangkan untuk Bank Aladin Syariah (BANK) kinerja keuangannya dilihat dari rasio likuiditas tergolong tidak sehat karena nilai rasionya jauh diatas standar FDR Bank Indonesia.

Selanjutnya untuk variabel solvabilitas dilihat dari rasio CAR keempat bank tergolong sehat karena berada diatas standar CAR yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8%. Artinya bank syariah tersebut mampu mengelola modal dengan baik dan memiliki modal yang cukup untuk melindungi dari risiko. Namun untuk Bank Aladin Syariah nilai rasio CAR terlampau tinggi yaitu mencapai lebih dari 100%.

Dari variabel profitabilitas untuk rasio BOPO, BRIS dan BTPS menjadi bank yang paling efisien, hal ini tercermin dari rasio BOPO yang memenuhi standar Bank Indonesia,

sementara PNBS tahun 2022 dan 2023 juga memiliki kinerja BOPO yang baik dimana rasio BOPO, namun tahun 2021 kinerjanya inefisien karena nilainya jauh di atas 85%. Dan untuk Bank Aladin Syariah (BANK) tahun 2021-2023 menunjukkan kinerja yang inefisien dimana rasio BOPO jauh melampaui standar BOPO yang ditetapkan Bank Indonesia.

Selanjutnya kinerja profitabilitas di ukur dengan rasio ROA & ROE tahun 2021 - 2023 BRIS nilai rasio setiap tahunnya mengalami kenaikan, yang artinya laba BRIS setiap tahunnya meningkat. Sementara BTPS, tahun 2023 nilai rasionya menurun, namun masih memenuhi standar Bank Indoensia. Kinerja PNBS dan BANK tahun 2021-2023 menunjukkan kinerja yang tidak sehat, terutama ROA BANK yang nilainya jauh dibawah standar Bank Indonesia bahkan bernilai negatif.

Berdasarkan analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BRIS) dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPS) menunjukkan kinerja keuangan yang sehat ditahun 2021-2023.

Kinerja keuangan yang baik dapat berpengaruh atau berdampak pada kenaikan harga saham bank tersebut, namun selain mempertimbangkan faktor internal perusahaan dengan reputasi kinerja keuangan yang baik para investor juga harus mempertimbangkan faktor eksternal sebelum memutuskan berinvestasi.

Penulis menyadari hasil penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan terutama untuk alat analisa yang digunakan, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan penggunaan alat analisa rasio keuangan yang lainnya dengan lebih lengkap.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arinta, Y. N. (2016). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri*. 7, 119–140.
- Astuti, M. (2019). *PENGARUH PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR*. Universitas Muhammadiyah Makassar JURUSAN.
- Diana, N., Yohannes, & Sukma, Y. (2021). The effectiveness of implementing project-based learning (PjBL) model in STEM education: A literature review. *Journal of Physics: Conference Series*. Retrieved from <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1882/1/012146>

- Erica, D. (2018). *Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk.* 2(1).
- Iswandi, A. (2022). *Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia ( Studi Kasus Laporan Tahun 2016-2018 ).* 2(01), 22–34.
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik).* Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen dana dan kesehatan bank (Rineka Cip).* Jakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.